

**"IN PAIN"
HISTORY OF DENTAL DISEASE
IN STILL LIFE PHOTOGRAPHY**

**"IN PAIN"
HISTORY OF DENTAL DISEASE
DALAM KARYA FOTOGRAFI STILL LIFE**

Nurmanita Sarsono¹, Johan Ies Wahyudi²

^{1,2}Program Studi Fotografi, Jurusan Seni Media Rekam,
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

²johan@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

"IN PAIN" History of Dental Disease in photography is the idea of the final project to represent the history of toothache experienced by the artist. Through the medium of still life photography, the creation of this work will raise objects related to toothache. Still-life photography is usually made in a studio setting where the artist uses the right composition and lighting to display the shape, show the surface quality of the object, build a mood, and draw the audience's attention to certain elements, by using Ferdinand de Saussure's semiotic approach in selecting objects so that they can be present symbolically, conveying a strong narrative and message for the connoisseur of the work. The choice of presentation of the work uses a still-life photography approach with artificial light techniques to visualize events. Artificial light is used to freely adjust the direction of incoming light and which parts need to be illuminated. The artist uses a softbox and studio strobe light as lighting tools because they are easy to move and maneuver. Softboxes are used to shoot several works that require smooth and even lighting, so the resulting shadows look relatively soft and even. Meanwhile, studio strobe light is used in shooting several works that require hard or strong lighting, so that the resulting shadows also look relatively strong and clear to maximize the texture and dimensions of the object.

Keywords: Toothache, Still Life, Semiotics, Artificial Light

ABSTRAK

"IN PAIN" History Of Dental Disease dalam karya fotografi adalah ide gagasan tugas akhir karya untuk merepresentasikan riwayat sakit gigi yang telah dialami oleh pengkarya. Melalui medium fotografi still life, penciptaan karya ini akan mengangkat objek - objek benda yang berhubungan dengan sakit gigi. Fotografi Still life biasanya dibuat dalam latar studio dimana pengkarya menggunakan komposisi dan pencahayaan yang tepat untuk menampilkan bentuk, menunjukkan kualitas permukaan objek, membangun suasana hati, dan menarik perhatian penonton pada elemen tertentu. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dalam pemilihan objek-objek agar mampu hadir secara simbolik, menyampaikan narasi dan pesan yang kuat bagi penikmat karya. Pilihan presentasi karya menggunakan pendekatan fotografi still life dengan tehnik artificial light untuk memvisualisasikan peristiwa. Artificial light digunakan agar dapat mengatur dengan bebas arah cahaya yang masuk dan bagian mana saja yang perlu disinari. Pengkarya menggunakan softbox dan studio strobe light sebagai alat pencahayaannya dikarenakan mudah untuk dipindah dan digerakkan. Softbox digunakan pada pemotretan beberapa karya yang membutuhkan pencahayaan lembut dan rata, sehingga bayangan yang dihasilkan relatif terlihat lembut dan rata. Sedangkan studio strobe light digunakan pada pemotretan beberapa

karya yang membutuhkan pencahayaan keras atau kuat, sehingga bayangan yang dihasilkan juga relatif terlihat kuat dan jelas untuk memaksimalkan tekstur dan dimensi objek.

Kata Kunci: Sakit Gigi, *Still Life*, Semiotika, *Artificial Light*

PENDAHULUAN

Momen sakit gigi hampir pernah dirasakan oleh sebagian besar orang. Tidak mengenal umur, sakit gigi pasti dirasakan oleh anak-anak hingga orang dewasa. Beragam banyak dampak yang dirasakan oleh penderita sakit gigi, dikarenakan dalam gigi terdapat seluruh impuls syaraf yang berkaitan dengan tubuh. Demikian halnya yang dipahami dan dirasakan oleh pengkarya. Dalam pandangan pengkarya, sakit gigi berdampak pada seluruh tubuh. Saat sakit gigi, dari kepala hingga seujur badan terasa tidak nyaman. Sakit gigi mempunyai efek yang luar biasa hingga menyentuh problem psikologis penderitanya. Hingga akhirnya, sakit gigi, adalah persoalan yang mendalam bagi pengkarya. Hal ini pula yang menggugah hati dan pikiran untuk merekam kembali detail- detail pengalaman sakit gigi yang pernah diderita pengkarya sebagai ide dan gagasan penciptaan karya fotografi. Setiap orang pasti pernah mengalami sakit gigi, namun tidak semuanya berkenan untuk memaknai pengalaman rasa sakit tersebut.

Mengangkat pengalaman personal sebagai ide dan gagasan penciptaan karya, pengkarya mendudukan tiga poin penting sebagai latar belakang diangkatnya tema ini. Pertama, persoalan gigi dan mulut selalu menghadirkan singgungan khusus antara kenikmatan dan rasa sakit, hasrat dan rasa was-was. Kedua, bahwa sakit gigi hadir menjadi riwayat hidup setiap orang, yang diwakili oleh kebiasaan dalam memperlakukan kesehatan gigi dan tubuhnya. Poin ketiga adalah bagaimana pengalaman atas rasa sakit gigi menjadi bagian penting sebagai ide penciptaan karya seni.

Visualisasi yang diambil dalam penciptaan karya ini adalah fotografi *still life*. Genre *still life* dipilih karena mampu merepresentasikan pengalaman rasa sakit gigi yang telah dialami secara simbolik. Menurut Yuyung Abdi (2012), genre fotografi *still life* adalah fotografi yang memotret benda mati, melihat detail benda dan “menghidupkannya”. Genre *still life* menekankan komposisi, bentuk, dan pencahayaan. Gunawan (2014), mengatakan genre *still life* dapat menghasilkan foto yang lebih artistik dan bermakna. Dengan menguasai keseluruhan gambar yang akan

dipotret, fotografer bisa memaksimalkan komposisi, sudut pandang, dan arah pencahayaan. Dalam pemilihan objek, secara spesifik, pengkarya akan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai metode memilih objek, sekaligus memposisikan objek sebagai simbol atau tanda. Dalam pendekatan Ferdinand de Saussure, tanda mewakili bagaimana kehidupan sosial berlaku, maka objek merupakan simbol dari realitas yang di dalamnya terselip gagasan atau konsep (2003: 256). Lewat pendekatan semiotik ini pula pengkarya nantinya akan mendeskripsikan karya fotografi *still life*.

Secara teknis penciptaan karya, secara khusus akan menggunakan *artificial light*. *Artificial light* adalah cahaya yang sengaja kita ciptakan dan bisa kita atur arah pencahayaannya saat pemotretan, sehingga pengkarya dapat mengatur dengan bebas arah cahaya yang masuk dan bagian mana saja yang perlu disinari. *Softbox* dan studio *strobe light* digunakan sebagai alat pencahayaannya yang mudah untuk dipindah dan digerakkan. *Softbox* digunakan untuk menghasilkan pencahayaan lembut dan rata, sementara studio *strobe light* digunakan untuk menghasilkan pencahayaan keras atau kuat, untuk memaksimalkan tekstur dan dimensi objek foto. Hal ini dilakukan untuk menekankan pengalaman melihat yang lebih realistis dengan teknik pencahayaan serta pertimbangan dari ilmu yang didapat pengkarya selama perkuliahan berlangsung dari mata kuliah studi cahaya, komposisi, dan fotografi *still life*.

Secara umum, rancangan gagasan penciptaan karya fotografi ini menitikberatkan pada pengalaman atas rasa sakit gigi yang oleh pengkarya dibagi dalam tiga fase, yakni (1) fase awal atau fase pemantik yang menjelaskan tahap awal terjadinya atau proses terbentuknya peristiwa sakit gigi, (2) fase kedua atau fase sakit gigi yang menjelaskan proses terjadinya sakit gigi dengan menghadirkan objek-objek yang dekat dan digunakan saat proses sakit gigi berlangsung, (3). fase ketiga atau fase penyembuhan yang menjelaskan proses akhir pada peristiwa sakit gigi yang dialami oleh pengkarya. Fase-fase ini diwakili oleh objek-objek yang dipilih oleh pengkarya (Tabel 1), sebagai bentuk representasi pengalaman yang secara simbolik dihadirkan dalam visualisasi fotografi *still life*.

Tabel 1. Ragam Tema Objek

Kategori Kondisi	Ragam Objek
Pemantik sakit gigi	Ayam Goreng
Fase sakit gigi	Darah buatan, miniatur gigi palsu, miniatur tengkorak, obat-obatan, bubur, hotplate, korek api, garam, gelas, gembok
Fase Penyembuhan sakit gigi	Uang, foto rontgen, alat – alat kesehatan terkhusus pada alat kesehatan gigi seperti pinset, gunting, kaca mulut, bengkok, sonde.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dalam pemilihan objek-objek agar mampu hadir secara simbolik, menyampaikan narasi dan pesan yang kuat bagi penikmat karya. Pilihan presentasi karya menggunakan pendekatan fotografi *still life* dengan tehnik pencahayaan *artificial light*, yang berfokus pada objek dengan kesan gelap terang yang kontras.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan karya fotografi *still life* ini melalui beberapa tahapan seperti observasi, eksplorasi, eksperimen, hingga pengerjaan karya, yakni;

A. Observasi

Metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan beberapa poin dari fase-fase pengalaman rasa sakit gigi, mengumpulkan objek yang relevan dan mewakili masing-masing kondisi, dan melakukan klasifikasi objek untuk menemukan simbol yang tepat, dengan landasan pemikiran semiotika Saussure. Objek-objek yang dipilih adalah objek yang mudah dikenali oleh masyarakat awam, sehingga objek foto mampu menjadi “tanda” (*sign*) yang akan melahirkan komposisi petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*) tersendiri. Dasar pemilihan tanda adalah *Paradigmatic*, melakukan pemilihan objek-objek yang secara awam hadir dan dipahami sebagai simbol.

Tabel 2. Objek Fotografi dan kriteria Semiotik.

Objek	<i>Sign</i>	<i>Signifier</i> / bentuk yang diambil oleh tanda (Penanda)	<i>Signified</i> / konsep yang diwakilinya. (Penanda)
Gunting bedah	Tajam dan mampu melukai	Dua bilah besi tajam dan runcing yang disatukan.	Alat pemotong yang tajam,
Pinset	Alat untuk mengambil benda berukuran kecil, berhubungan dengan	Bilahan besi pipih berukuran kecil yang ditangkupkan,	Alat untuk mengambil benda berukuran kecil

	aktivitas medis.		
Kapas	Benda untuk menutup luka	Serat benang yang disatukan berwarna putih	Berkaitan dengan medis dan pertolongan Pertama kecelakaan
Darah buatan	Luka	Cairan tubuh berwarna merah dibuat menggunakan pewarna makanan.	Muncul karena sobekan pada tubuh atau luka
Kain Merah	Meminta perhatian lebih, peringatan, darah	Helaian kain yang mempunyai warna merah	Identik dengan keberanian, darah
Kain hitam	Rasa duka, kesakitan	Helaian kain berwarna hitam gelap	Identik dengan duka cita, kelam, dan menyakitkan
Tiang Penyangga (<i>Stand Kayu</i>)	Alat pajang untuk souvenir, mengingat sesuatu, memorabilia, alat pajang kenang-kenangan	Tiang kayu dengan penyangga dan tangkai kayu untuk meletakkan/ menggantungkan benda	Tempat pajang souvenir
<i>Sample Gigi</i>	Sample salah satu organ vital tubuh, kesakitan, nyeri gigi	Objek penampang mulut dengan gigi dan gusi	Alat peraga medis dan pelajaran biologi
Obat-obatan	Rasa sakit, penyakitan	Beberapa kapsul dalam bungkus plastik dengan keterangan medis	Penyembuh rasa sakit
Minyak angin	Pereda rasa sakit, penyakitan	Cairan dalam botol berwarna bening dengan keterangan medis	Cairan peredarasa sakit sementara
Koyo	Pereda rasa sakit, penyakitan	Potongan kain dengan herbal, berbau, dan mempunyai daya rekat pada tubuh	Objek pereda rasa sakit sementara,
Garam	Asin	Bumbu dapur berbentuk serbuk dengan bau dan rasa asin	Bumbu dapur, penyedap masakan,

B. Eksplorasi

Menentukan dan memilih objek yang berhubungan dengan pengalaman sakit pengkarya, mengeksplorasi properti pendukung objek utama, sekaligus memilih secara tepat media yang digunakan untuk melakukan pemotretan. Dalam penciptaan fotografi *still life* ini, digunakan teknik *artificial light* untuk menghasilkan foto yang natural sesuai dengan keberadaan objek sehari-hari.

C. Eksperimentasi

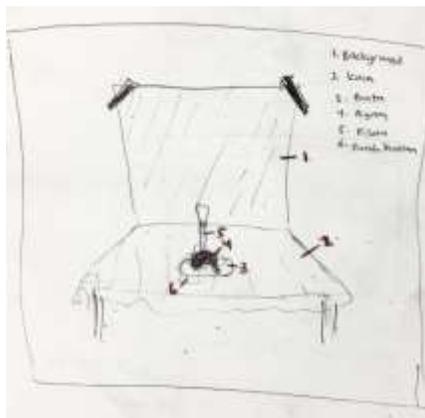
Tahap untuk melakukan percobaan terhadap pemilihan objek dan setelan

cahaya dengan mengeksplorasinya hingga didapatkan cahaya serta menentukan sudut pandang yang tepat. Adapun tahapannya adalah; 1. pemilihan objek sesuai dengan pengalaman sakit gigi (Tabel 2) dan didasarkan pada metode semiotika Ferdinand de Saussure, 2. praktik eksperimen pemotretan untuk menguji sejauhmana tingkat keberhasilan dalam penciptaan karya.

D. Pengerjaan Karya

Proses ini terbagi menjadi tiga, yang pertama pra produksi, produksi dan pascaproduksi.

1. Pra Produksi (Pembuatan sketsa atau *storyboard*). Sketsa dibuat untuk menentukan komposisi objek utama dan objek pendukung, untuk memperkuat simbol pada visual karya yang dibuat.



Gambar 1. Sketsa pemotretan 1



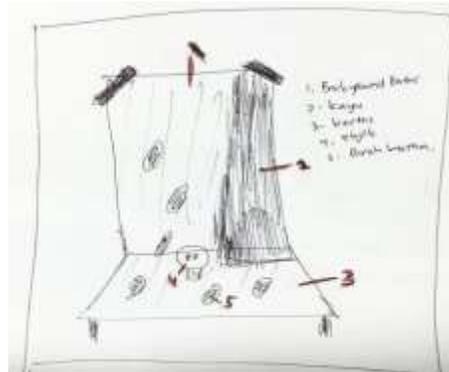
Gambar 2. Sketsa Pemotretan 2



Gambar 3. Sketsa Pemotretan 3



Gambar 4. Sketsa Pemotretan 4



Gambar 5. Sketsa Pemotretan 5

Setelah persiapan objek selesai, berlanjut pada peralatan pencahayaan yang berupa *softbox* dan studio *strobe light* yang sudah diatur letak dan posisinya sebagai cahaya utama untuk penyinaran pada objek pada proses pemotretan. Alat yang digunakan untuk pemotretan adalah Canon EOS 200d Mark II, dengan harapan dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Alat yang digunakan selanjutnya adalah lensa Canon 55mm, dan alat pendukung lain yang di gunakan adalah tripod yang berfungsi sebagai penyangga kamera agar tidak goyang saat pemotretan berlangsung.

2. Produksi adalah proses penciptaan karya yang dilakukan dengan catatan berikut ;

- a) Pemotretan dilakukan pada waktu malam hari, lalu sumber cahaya hanya dari lighting *softbox* atau studio *strobe light*.
- b) Pengkarya melakukan pemotretan tanpa asisten, sehingga membutuhkan pemotretan berulang-ulang untuk mendapatkan karya yang maksimal, merubah-rubah posisi lighting agar mendapatkan penyinaran yang sesuai pada objek dengan teknik *artificial light*.
- c) Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan *aperture* yang berbeda-beda pada setiap karya, menyesuaikan dengan objek dan pencahayaan saat pemotretan. *Aperture* kecil digunakan agar jangkauan fokus lebih luas sehingga properti lain dapat terlihat jelas, dengan begitu keseluruhan objek yang digunakan pada karya dapat terlihat. *Aperture* besar digunakan untuk mendapatkan hasil foto yang *bokeh* (buram) pada latar belakang, sehingga objek utama yang menjadi inti cerita karya terlihat jelas. Pengaturan ISO yang digunakan pengkarya berhenti pada angka 100 pada semua karya untuk menghasilkan foto yang lebih terang dan tidak terlalu banyak *noise* pada foto

saat pemotretan.

3. Pasca produksi, tahap setelah pengerjaan karya dengan sortir karya untuk dipilih sesuai dengan tema. Karya yang dipilih menekankan komposisi yang sudah ditetapkan oleh pengkarya, seperti warna, gelap terang, bayangan, kontras dan kesesuaian objek utama dengan properti pendukung. Proses editing dilakukan dengan menggunakan beberapa *software* yaitu *Photoshop*, *VSCO*, dan *Snapseed*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

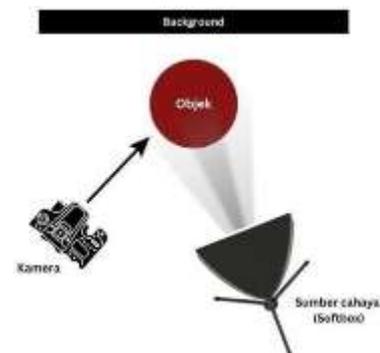
Pembahasan karya dilakukan dengan tiga tahapan sebagai berikut: a. Penjabaran Teknis Karya, b. Penjabaran skema letak objek dan rancangan proses pemotretan, serta c. Deskripsi Karya. Dalam penciptaan karya fotografi *still life* bertajuk "In Pain" *History Of Dental Disease* ini, pengkarya menghasilkan 16 karya yang masing-masing mewakili kategorisasi dari fase rasa sakit gigi, mulai dari tema fase awal atau pemantik, fase rasa sakit, dan fase penyembuhan rasa sakit. Adapun pada fase awal dihasilkan 6 karya, pada fase rasa sakit dihasilkan 5 karya, dan fase penyembuhan di presentasikan dalam 5 karya fotografi. Adapun sample hasil karya dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

A. Fase Awal atau Pemantik Sakit Gigi



Karya 1. MALAPETAKA
(Nurmanita, 2023)

60 cm x 90 cm, Photo paper, ISO: 100 Aperture: 5,
Shutter: 1/25 sec.



Gambar 6. Skema pemotretan

Karya 1 dipotret pada malam hari diruangan yang gelap. Menggunakan kertas

daur ulang berwarna abu tua sebagai *background* serta menggunakan kain bercorak sebagai alas. Dipotret secara *close up* dengan teknik *artificial light* menggunakan satu sumber cahaya yaitu *softbox* yang di tembakkan ke arah objek sedikit serong ke kanan dengan jarak 60cm untuk menghasilkan cahaya yang halus serta memunculkan bayangan yang pekat, dan memunculkan texture pada *background* dengan timer pada kamera selama 3 detik, Ayam goreng sebagai objek utama, dengan objek pendukung lain yaitu batu, pisau serta darah buatan.

Tabel 3. Ragam objek karya "MALAPETAKA"

Objek	Sign	Signifier/bentuk yang diambil oleh tanda (Penanda)	Signified/konsep yang diwakilinya. (Penanda)
Ayam goreng	Makanan, berbahan dasar hewan	Potongan paha dari bagian tubuh ayam yang diolah menjadi masakan dengan cara digoreng	Berhubungan dengan mulut dan perut, dikunyah, ditelan, mengenyangkan
Batu	Benda alam, keras	Bentuk tidak beraturan	Benda alam yang bertekstur keras, tidak mudah rapuh
Pisau	Tajam dan mampu melukai	Satu buah pisau yang menancap	Alat pemotong yang tajam
Darah buatan	Luka	Cairan tubuh berwarna merah (dibuat menggunakan pewarna makanan)	Berkaitan dengan medis, muncul karena luka pada tubuh
<i>Background</i> hitam	Rasa duka, kesakitan	Lembaran kertas bertekstur berwarna hitam	Identik dengan duka cita, kelam, dan menyakitkan
Kain taplak merah	Meminta perhatian lebih, peringatan darah	Hamparan kain yang memiliki warna merah	Identik dengan keberanian dan darah

Mengambil judul "Malapetaka", pengkarya berupaya untuk menunjukkan bagaimana pengalaman sakit gigi yang dirasakan layaknya daging yang tertusuk pisau. Potongan paha dari bagian tubuh ayam yang keras seperti batu membuat kunyahan gigi semakin kuat dan mengakibatkan rasa tertusuk pisau pada gigi geraham. Semua objek (*signifier*) dan aspek sifat atau karakter yang mendasari (*signified*), dimunculkan dalam karya ini. Komposisi yang dimunculkan menunjukkan bagaimana dramatisnya pengalaman sakit gigi yang dipicu objek makanan keras, hingga memunculkan kesan rasa sakit yang mendalam. Lewat karya ini, pengkarya berupaya menampilkan bagaimana fase-sfase awal sakit gigi, yang dipicu oleh makanan yang keras. Adapun ragam karya lain yang merepresentasikan fase awal

atau pematik ini diantranya adalah sebagai berikut.



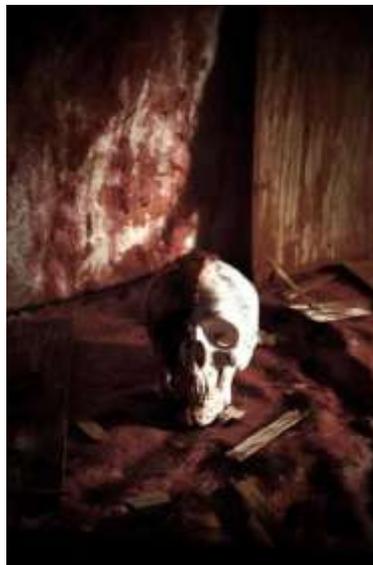
Karya 2. GERAHAM
(Nurmanita, 2023)
60 cm x 90 cm, Photo paper, ISO : 100,
Aperture: 5 Shutter: 1/5 sec.



Karya 3. BUNGKAM
(Nurmanita, 2023)
60 cm x 90 cm, Photo paper, ISO : 100,
Aperture: 8 Shutter: 1/4 sec.



Karya 4. PERTOLONGAN PERTAMA
(Nurmanita, 2023)
60 cm x 90 cm, Photo paper, ISO : 100,
Aperture: 5,6 Shutter: 1/15 sec.



Karya 5. KANAN
(Nurmanita, 2023)
60 cm x 90 cm, Photo paper, ISO : 100,
Aperture: 7,1 Shutter : 1/5 sec.

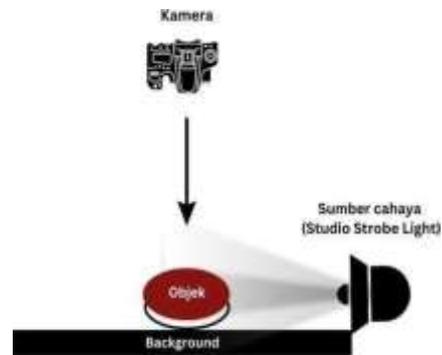
B. Fase Sakit Gigi

Karya-karya dalam fase ini menekankan pada pengalaman rasa sakit yang berik特 gejala-gejala psikosomatik yang diderita oleh penderita sakit gigi.



Karya 6. MEMANAS
(Nurmanita, 2023)

60 cm x 90 cm, Photo paper, ISO : 100, Aperture:
7,1 Shutter : 0,8 sec.



Gambar 7. Skema Pemotretan karya MEMANAS

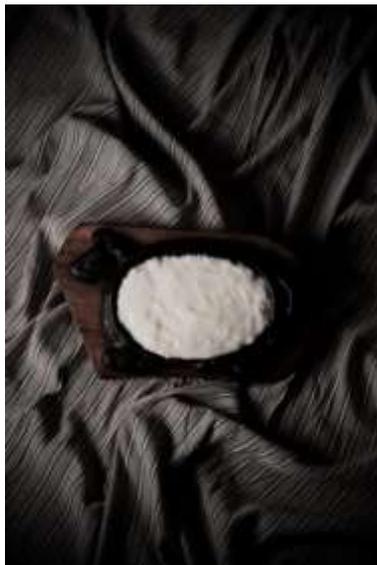
Karya 6 dipotret pada malam hari diruangan yang gelap. Menggunakan kertas putih terbakar sebagai *background*. Dipotret secara *close up* dengan teknik *artificial light* dan *bird eye angle* menggunakan satu sumber cahaya yaitu studio *strobe light* yang ditembakkan dari kanan sejajardengan objek dengan jarak 60cm untuk menghasilkan cahaya yang keras dan memnunculkan bayangan yang pekat, serta memunculkan texture pada *background*, dengan timer pada kamera selama 3 detik. Korek sebagai objek utama, dengan objek pendukung lain yaitu kertas dengan ukuran suhu.

Tabel 4. Ragam Objek karya „MEMANAS“

Objek	Sign	Signifier/bentuk yang diambil oleh tanda (Penanda)	Signified/Konsep yang diwakilinya. (Penanda)
Korek	Alat untu menyalakan api	Satu potongan ramping dari batang kayu kecil	Alat yang berfungsi untuk menyalakan api yang panas
Kertas	Barang yang berwujud lembaran tipis	Satu lembar kertas berwarna putih	Media utama untuk menulis dll
Angka	Alat pengukur	Ukuran kuantitatif	Alat untuk menentukan

suhu	temperatur	terhadap temperatur suatu barang	dingin atau panas dari suatu benda
------	------------	-------------------------------------	---------------------------------------

Objek- objek yang diambil secara Paradigmatik diantaranya adalah korek yang menandakan sifat terbakar dan panas, kertas untuk menunjukkan bagaimana objek memiliki karakter rapuh, dan angka suhu yang menunjukkan pengukuran suhu dan kondisi tubuh. Lewat susunan dan komposisi objek (Sintagmatik), karya ini berupaya untuk menunjukkan bagaimana fase-fase rasa sakit yang diderita oleh pengkarya saat mengalami sakit gigi, yakni suhu tubuh yang meningkat serta badan yang mulai panas dan kondisi tubuh yang rapuh. Posisi batang korek yang telah terbakar menunjukkan bagaimana kondisi kerapuhan dan ketidakberdayaan ini terjadi saat suhu tubuh mulai meninggi. Secara semiotik, karya ini mewakili pengalaman tubuh pengkarya sendiri. Aspek-aspek semiotika digunakan oleh pengkarya pada saat proses penciptaan pengkarya, yakni; diawal untuk menentukan objek, komposisi, dan pengambilan gambar, dan pada saat penyusunan narasi karya fotografi. Adapun ragam karya lain yang merepresentasikan fase rasa sakit gigi ditampilkan pada Karya 6 sampai Karya 10.



Karya 7. SUSAH NGUNYAH
(Nurmanita, 2024)
60 cm x 90 cm, Photo paper, ISO : 100,
Aperture: 5,6 *Shutter* : 1/15 sec.



Karya 8. 3 KALI 1 HARI
(Nurmanita, 2023)
60 cm x 90 cm, Photo paper, ISO : 100,
Aperture: 20 *Shutter* : 6,0 sec.



Karya 9. HASRATKU, ILUSIKU
(Nurmanita, 2023)
60 cm x 90 cm, Photo paper, ISO : 100,
Aperture: 14 Shutter : 1,3 sec.



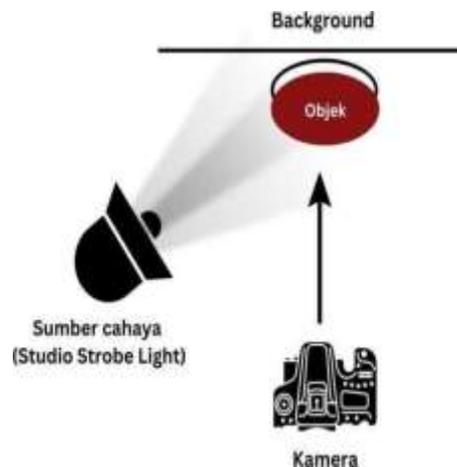
Karya 10. SEBAIK-BAIKNYA PENOLONG
(Nurmanita, 2023)
60 cm x 90 cm, Photo paper, ISO : 100,
Aperture: 6,3 Shutter : 1,0 sec.

C. Fase Penyembuhan

Karya-karya dalam fase ini menekankan aspek penyembuhan berikut penanganan yang dilakukan dan refleksi yang dilakukan pengkarya.



Karya 11. AKU LUPA AKU LUKA
(Nurmanita, 2023)
60 cm x 90 cm, Photo paper, ISO : 100, Aperture:
13 Shutter : 1,3 sec.



Gambar 8. Skema Pemotretan karya
AKU LUPA AKU LUKA

Karya 11 dipotret pada malam hari diruangan yang gelap. Menggunakan kertas daur ulang sebagai *background*. Dipotret secara *close-up* dengan teknik *artificial light* menggunakan satu sumber cahaya yaitu studio *strobe light* yang ditembakkan dari depan sedikit serong ke kiri objek dengan jarak 60cm untuk memunculkan bayangan, dengan *timer* pada kamera selama 3 detik. Uang sebagai objek utama dengan objek tambahan yaitu selotip berwarna merah dibentuk seperti logo PMI, bayangan stetoskop, serta alat suntik.

Tabel 5. Ragam Objek karya „AKU LUPA AKU LUKA“

Objek	Sign	Signifier/bentuk yang diambil oleh tanda (Penanda)	Signified/konsep yang diwakilinya. (Penanda)
Uang	Alat tukar barang dan jasa	Mata uang indonesia seratus ribu rupiah	Alat tukar atau standar pengukur nilai dan sah
Kertas	Barang yang berwujud lembaran tipis	Satu lembar kertas berwarna cokelat dan bertekstur	Media utama untuk menulis dll
Stetoskop	Alat kesehatan	Stetoskop yang dihadirkan dalam bentuk bayangan	Alat bantu pemeriksaan yang digunakan oleh dokter
Selotip merah	Pita perekat	Ditempel secara vertikal dan horizontal, berwarna merah	Alat untuk merekatkan benda
Sprit	Alat kesehatan	Satu buah sprit atau suntikan	Pompa piston untuk menyuntikkan atau menghisap cairan atau gas

Karya ini menarasikan bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengkarya saat menderita sakit gigi, dimana mau tak mau pengkarya harus melakukan tindakan medis, yakni pergi ke dokter. Dari pengalaman pengkarya selama menderita sakit gigi, pengkarya telah berkunjung ke banyak dokter untuk mengambil tindakan. Namun sekian dokter tidak berhasil menyembuhkan, hingga akhirnya ditangani oleh dokter yang dirasa cukup ahli dengan tindakan medis yang baik, namun biaya yang diminta juga tidak murah. Sakit gigi meski sering dianggap sepele, namun ternyata banyak menguras biaya. Lewat pengalaman inilah pengkarya merasa perlu untuk memvisualkannya kedalam sebuah karya. Adapun ragam karya lain yang merepresentasikan fase penyembuhan atas rasa sakit gigi diantaranya adalah sebagai berikut.



Karya 12. KONDISI TEKINI
(Nurmanita, 2023)
60 cm x 90 cm, Photo paper, ISO : 100, Aperture:
8 Shutter: 1/100 sec.



Karya 13. MESIN TEMPUR
(Nurmanita, 2023)
60 cm x 90 cm, Photo paper, ISO : 100,
Aperture: 6,3 Shutter : 1/5 sec.



Karya 14. PULIH
(Nurmanita, 2023)
60 cm x 90 cm, Photo paper, ISO : 100, Aperture:
5 Shutter: 1/4 sec.



Karya 15. SIKAT!
Nurmanita, 2024)
60 cm x 90 cm, Photo paper, ISO : 100,
Aperture: 7,1 Shutter : 0,3 sec.

KESIMPULAN

Latar belakang penciptaan karya "IN PAIN" History Of Dental Disease Dalam Karya Fotografi ini bermaksud untuk merekam kembali detail-detail pengalaman sakit

gigi sebagai ide dan gagasan penciptaan karya fotografi. Berdasarkan perjalanan proses produksi karya fotografi ini, pengkarya mengambil pemahaman bahwa dengan memilih pendekatan fotografi *still life* dengan objek-objek yang mewakili pengalaman rasa sakit gigi, secara simbolik karya ini menjadi satu jalan bagi pengkarya untuk berdamai dengan pengalaman buruk itu sendiri. Pengkarya mengingat dan menuliskan kembali bagaimana peristiwa rasa sakit gigi, mengumpulkan objek-objek benda yang berkaitan dengan pengalaman tersebut.

Klasifikasi objek foto yang dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai metode memilih objek, sekaligus mendudukan objek sebagai tanda- tanda. Maka, objek merupakan simbol dari realitas yang didalamnya terselip gagasan atau konsep. Dalam penciptaan karya ini, metode semiotika ini digunakan dua kali dalam proses penciptaan pengkarya, yakni ; diawal untuk menentukan objek, komposisi, dan pengambilan gambar, dan pada saat penyusunan deskripsi karya fotografi. Dalam rancangan penciptaan karya ini, teks bukan hanya diartikan sebagai tulisan atau citra saja, tetapi juga citra visual atas suatu tanda, dalam kasus ini adalah objek- objek yang mewakili pengalaman rasa sakit gigi pengkarya. Genre *still life* dipilih oleh pengkarya sebagai ungkapan atas gagasan penciptaan karyaan dikarenakan mampu merepresentasikan pengalaman rasa sakit gigi yang telah dialami secara simbolik serta untuk menampilkan bentuk, menunjukkan kualitas permukaan objek, membangun suasana hati, dan menarik perhatian penonton pada elemen tertentu.

Dari proses penciptaan karya yang telah dilakukan oleh pengkarya, dihasilkan 15 karya. Rangkaian 15 karya yang dihasilkan menunjukkan proses pengalaman rasa sakit gigi yang dialami oleh pengkarya, sehingga jika dilihat dari satu karya ke karya yang lain saling berhubungan. Penyusunan tematik dari karya-karya tersebut merupakan satu rangkaian fase rasa sakit gigi, dari gejala hingga penyembuhan dan penanggulangan yang diwakili oleh objek-objek yang dekat dengan pengalaman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, Yulius. 2012. *Photography From My Eyes, Semua Hal Yang Perlu Anda Ketahui Untuk Menjadi Fotografer Serba Bisa*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotik; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Saussure, Ferdinand de. 1983. [1916] : *Course in General Linguistics* (trans. Roy Harris). London: Duckworth.
- Andry Prasetyo, 2015, *Eksplorasi Gerak Air dalam Visualisasi Fotografi Still Life*, Jurnal Penelitian Seni Budaya, Vol 7 No.2
- Gunawan, A. P. 2014. *Genre Fotografi yang Diminati oleh Fotografer di Indonesia*. Jurnal. *Humaniora*, vol. 5, no. 2, p. 1234. DOI: 10.1016/j.aip.2011.07.003
- Wahyu Dewi Indriyani. 2016. Skripsi. *Karakteristik Fotografi Still Life Karya Nofria Doni Fitri*. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni - Universitas Negeri Yogyakarta.